

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pola Asuh Demokratis Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna Asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Pola Asuh juga merupakan interaksi antara orang tua dan anak, yang didalamnya orang tua menjalankan perannya dalam membesarkan dan mendidik anak, memberikan kasih sayang pada anak, melindungi anak, menjadi model bagi anak, membantu proses sosialisasi, dan menerapkan sikap, nilai-nilai, serta keterampilan yang dapat digunakan anak untuk mempertahankan hidupnya¹

Ahmad Tafsir berpendapat, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.²

Sementara itu, menurut Hurlock definisi tentang pola asuh dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) *pola asuh otoriter*, ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, pengendalian

¹ Ahdinil Firda Nadiroh, Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa (Banten: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN SMH Banten, 2014). H 32

² Dessy Izzatun Nisa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Anak Usia Dini, 2019), Diakses Pada (13 Agustus 2021) <https://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/9797/1/SKRIPSI FULL.Pdf>.

tingkah laku melalui kontrol eksternal.³ (b) *pola asuh demokratis*, Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. (c) *pola asuh permisif*, Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.⁴ Dari ketiga jenis pola asuh ini akan menimbulkan terbentuknya kepribadian anak yang berbeda. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan anak oleh keluarga dan jangka panjangnya berdampak terhadap kesuksesan anak di masa depan.

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua menstimulasi anak-anaknya untuk lebih mandiri, akan tetapi selalu memberikan batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua selalu bersikap *humble*, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua harus memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tuanya. Adapun pengertian lain dari pola asuh demokratis yaitu dimana orang tua melakukan pembinaan pada anak sebagai upaya menjadikan anak yang mempunyai kepribadian, sifat, moral yang baik serta mampu memiliki sikap yang rasional, dimana sebagai orang tua mampu terbuka dan adil. Hal ini sangat positif sebagai upaya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak.⁵

Tipe pola asuh demokratis ini adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Orang tua selalu mendorong anaknya untuk menjadi anak yang mandiri, tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya dengan cara

³ Fitri Yuniartiningtyas, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp," Universitas Negeri Malang, N.D., 5.

⁴ Fitri Yuniartiningtyas, H 5

⁵ Ahmad Tabi'in, Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dewi Aminah, KINDERGARTEN : Journal Of Islamic Early Childhood Education, Vol. 3, No.1, April 2020

diskusi, tukar pendapat, yang diberlakukan orang tua guna membimbing dan mendukung perkembangan anak terlebih pola asuh ini terdapat adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Pola asuh ini mendidik dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak, sehingga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersoialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Anak yang tumbuh dibiasakan dengan suasana keluarga saling terbuka, saling menghargai, dan saling menerima serta mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka akan tumbuh menjadi generasi yang percaya diri, terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif, suka akan tantangan. Orang tua boleh saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi perlu diwaspadai apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku positif yang di dapat anak melainkan perilaku negatif, bahkan bisa jadi akan lebih buruk. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya, dan dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan dasar fundamental pertama bagi pembentukan pribadi karakter anak.

Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian mandiri pada anak, karena dalam pola asuh demokratis anak diberi kebebasan anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal dan anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua serta turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa

⁶ Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." H 120

⁷ Septiari, Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orangtua, H 171.

tingkat kemandirian anak akan tinggi bila diasuh dengan model pola asuh demokratis.

Keluarga amat dominan di dalam mewarnai tahap-tahap perkembangan anak. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar lagi bengis, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya” (QS. At-Tahrim:6)⁸

Berdasarkan penjelasan dari Q.S At Tahrim tersebut maka dapat dimaknai bahwa orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya agar menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlakul karimah. Orang tua sangat menentukan perkembangan perilaku anaknya. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang menentukan sikap dan tingkah laku anak tersebut. Kemudian sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Oleh karena itu peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan sikap, agama, dan keterampilan dasar, seperti dasar-dasar untuk mematuhi peraturan yaitu tanggung jawab, disiplin, kemandirian, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang dan rasa aman serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan sehingga anak menjadi lebih mandiri.

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dan bersikap rasional. Pola asuh demokratis menjadikan sosok anak yang berpikir secara terbuka, mudah bergaul dan pemilik jiwa sosial yang tinggi. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu:⁹

⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan. Q.S At Tahrim:6. (Semarang: CV. Al Waah, 2004). H 819

⁹ AL-Tridhonanto, Pola Asuh Demokratis, (Jakarta : PT Gramedia), 2014, H 18

- a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan potensi dari dalam dirinya.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan.
- c. Memprioritaskan kepentingan anak namun tidak lepas dari pengawasan orang tua.
- d. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak menginginkan yang berlebihan diluar kemampuan anak.
- e. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang dikehendaki.
- f. Pendekatan terhadap anak bersifat *humble*, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian

Sedangkan menurut Santrock, pola pengasuhan demokratis dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas pengendalian tindakan. *Kedua*, memperlihatkan kehangatan kasih sayang kepada anak. *Ketiga*, bermusyawarah dengan anak untuk menyelesaikan persoalan.¹⁰

Dalam penelitian ini akan menggunakan ciri-ciri pola asuh demokratis dengan perpaduan pendapat dari Tridhonanto dan Santrock dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri tetapi pengendalian tindakan masih diawasi oleh orang tua (orang tua bersikap kooperatif), ciri ini biasanya orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi. Orang tua bersikap menerima keputusan anak tetapi tetap mengontrol perilakunya.
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan (musyawarah) serta orang tua terbuka terhadap anak, ciri ini biasanya orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan berdasarkan pandangan anak. Selain itu, orang tua juga melibatkan anak dalam membuat keputusan ataupun aturan untuk keluarga.
- 3) Pendekatan terhadap anak bersifat hangat dan memperlihatkan kasih sayang, ciri ini biasanya orang tua akan menciptakan suasana hangat dalam membimbing

¹⁰ Apriliani Chrisnanda Putri, Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kabupaten Wonogiri, H.44

anak dan orang tua akan menjadikan dirinya sebagai model atau panutan untuk anaknya.¹¹

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Dalam perkembangan Anak Usia Dini terutama pada masa *Golden Age*. Pola asuh demokratis mempunyai beberapa aspek-aspek selaras seperti yang dikemukakan oleh Waruan Utami, diantaranya sebagai berikut:¹²

- a. Afeksi, cinta kasih, perhatian serta andil dalam memberikan apresiasi dan penghargaan atas prestasi yang diraih oleh anak
- b. Koneksi antara orang tua dengan anak, terjalinnya hubungan yang baik dapat dicontohkan ketika orang tua selalu memberikan perhatian kepada anak serta menanyakan tentang bagaimana pandangan anak terhadap masalah yang akan dipecahkan.
- c. Pengendalian, yaitu upaya dalam mempengaruhi kegiatan anak secara seimbang guna mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan kemandiriannya, serta mampu bertanggung jawab secara penuh dalam menaati aturan yang ada pada lingkungannya.
- d. Tuntutan sebuah kedewasaan, pemberian arahan agar mencapai dalam tahapan tingkat keahlian secara intelektual, sosial dan emosional serta memberikan keleluasaan kepada anak untuk ikut serta dalam bermusyawarah.

Berdasarkan beberapa aspek-aspek pola asuh demokratis dapat diperoleh kesimpulan yaitu bahwa orang tua memberikan perhatian dengan cinta kasih sayang serta menjalin komunikasi secara terbuka kepada anak dan juga memantau aktivitas-aktivitas anak.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan karakter kemandirian pada anak usia dini. Anak yang dibiasakan dengan pola asuh keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan percaya diri. Lain halnya dengan seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan

¹¹ Apriliani Chrisnanda Putri, H.44

¹²Waruan“Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis”,Diakses Dari <https://Text-Id.123dok.Com/Document/7qv8xgnrz-Aspek-Aspek-Pola-Asuh-Demokratis.Html>, Diakses Pada Tanggal 12/01/2022, Pukul 10.55 WIB

namun tidak diimbangi dengan sikap toleransi, wajib menaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak, maka generasi yang muncul merupakan generasi yang susah untuk berkembang dan tidak memiliki keinginan untuk maju.¹³

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan, salah satunya yaitu faktor lingkungan sekitar tempat tinggal. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri. Adapun macam-macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia. “Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orangtua dalam merawat pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orangtua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Keluarga juga merupakan lembaga sosial paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Hubungan dalam keluarga juga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, empati dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Perlu diketahui, hubungan antar anggota dalam keluarga jika tidak harmonis, penuh konflik juga dapat memberikan dampak masalah terhadap kesehatan mental anak.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang di dalamnya menjadi tempat belajar mengajar setiap harinya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan,

¹³ Yeni Rahmawati, Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), H.52

pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moralspiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.¹⁴

Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta situasi dan kondisi yang sehat atau efektif, baik menyangkut aspek manajemennya, maupun profesionalisme para pendidiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah juga merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik secara pola pikir, sikap, maupun perilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru berperan sebagai substitusi orangtua.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang ketiga yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan masyarakat, selain pendidikan dalam keluarga dan sekolah, masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu alat pendidikan yang tidak kalah pentingnya dari keluarga dan sekolah. Dalam pengertian yang sederhana masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal anak. Termasuk juga teman-teman anak di luar sekolah, dimana kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal anak juga turut mempengaruhi pola asuh anak.¹⁵

Peranan lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan kepribadian anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi antara anak sebagai individu dan masyarakat sehingga dalam perkembangan anak sangatlah penting dan tidak boleh

¹⁴ Syamsu Yusuf. Psikologi Pendidikan Anak Dan Remaja, H 54-55

¹⁵ Ahmadi Dan Sholeh, Psikologi Perkembangan. H 56

diabaikan begitu saja dari pengaruh faktor lingkungan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah, memiliki budaya dan norma yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Setiap individu pasti melalui bermacam-macam pengalaman yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Keseluruhan pengalaman itu merupakan segala bentuk pendidikan yang diterima dan pada akhirnya akan mempengaruhi kesadaran moral serta perkembangan keseluruhan kepribadian anak, atau bisa disebut juga dengan nama “karakter”. Para pakar pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh pada tiga lingkungan pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Tiga lingkungan pendidikan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Karakter Mandiri Anak Usia Dini

1. Pengertian Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁶ Karakter merupakan nilai-nilai baik yang mampu untuk mengetahui nilai kebaikan yang diwujudkan melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, serta mempunyai dampak yang baik dalam lingkungannya.¹⁷

Karakter sangat penting untuk dimiliki setiap anak adalah karakter mandiri. Adapun kemandirian ini dapat diuraikan sebagai suatu hal atau keadaan yang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Bentuk kemandirian dengan tidak bergantung terhadap orang lain ditandai dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan fisik serta psikologisnya. Oleh hal itu anak yang mandiri adalah anak yang tingkah lakunya ditandai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri mengenai aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁶ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁷ Anas Salahudin, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa) (Bandung: Pustaka Setia, 2013). H 42

¹⁸ Kustiah Sunarty, “Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak” H 12

Karakter mandiri merupakan aspek kehidupan manusia yang harus dilatih pada anak sejak usia dini supaya tidak menghambat tugas tugas perkembanagan selanjutnya. Sikap mandiri perlu diajarkan sejak dini supaya anak tidak selalu bergantung pada orang lain. Karakter mandiri ditandai dengan kemampuan dalam melakukan aktifitas sederhana setiap harinya. Sikap mandiri yang dicapai oleh anak diperoleh melalui proses pola asuh orang tua. Perilaku mandiri dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk menentukan keinginannya sendiri, memilih permainannya sendiri, melakukan sesuatu tanpa dibantu orang lain, serta dapat mengambil keputusan sendiri.¹⁹

2. Ciri-Ciri Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Konsep kemandirian mempunyai prinsip bahwa dalam proses belajar seseorang, dapat memperoleh keterampilan dalam meningkatkan kemampuan berfikir dan membentuk sikap sehingga memiliki keinginan untuk terus bersikap mandiri. Belajar mandiri seperti yang dikatakan Hasan Basri “Memiliki ciri-ciri untuk mampu menerima kenyataan hidup, berpikir yang jernih dan semakin maju, dapat membahagiakan atau menyenangkan orang lain, membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang adil tanpa melibatkan perasaan, yang sifatnya fleksibel, menerima penguasa dan menaati peraturan yang ada, mampu bekerja sama bersama orang lain, mampu bernegosiasi, bekerja dengan aktif dan efisien, memiliki pendirian yang konsisten”.²⁰ Sedangkan menurut pendapat Desmita, seorang yang mandiri mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu:²¹

- a. Memiliki keinginan yang obsesif agar maju serta berkembang untuk menggali potensi yang terbaik dalam,dirinya
- b. Kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan dan berinisiatif dalam memecahkan masalah yang ada
- c. Percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat

Karakter mandiri pada anak usia dini dapat mencerminkan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu

¹⁹ Maria F.M. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun , Jurnal Lonta Leok: Vol 5 , No 1 Februari 2023, H 22

²⁰ Hasan Basri, Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), H 108

²¹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, H 165

mengendalikan emosi. Anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu berfikir dan menentukan untuk dirinya sendiri. Anak yang terbiasa mandiri biasanya memiliki ciri-ciri yaitu, aktif kreatif, inovatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri bisa dilihat ketika anak melakukan suatu kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain seperti : mandi sendiri, pakai baju sendiri, memakan tanpa disuapin orang tua. Penanaman karakter mandiri hendaknya dilakukan dengan cara melatih dan membiasakan anak melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu serta orang tua perlu memberikan kesempatan dan motivasi untuk menanamkan karakter mandiri sejak usia dini.²²

Masrun dkk membagi kemandirian kedalam lima komponen yaitu sebagai berikut :²³

- 1) Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Progresif, artinya berusaha untuk mengerjakan prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya.
- 3) Inisiatif, mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- 4) Terkendali dari dalam, artinya mampu mengatasi sebuah masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.
- 5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Dari ciri-ciri kemandirian yang telah diuraikan diatas bahwa anak yang mandiri memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat sesuatu. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak sedikit sedikit bertanya maupun meminta bantuan.

3. Aspek Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Karakter mandiri merupakan salah satu nilai potensi karakter yang terdapat pada setiap diri anak usia dini, di mana

²² Maria F.M. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun H 24

²³ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak., Jurnal KORDINAT Vol. XIV NO.1 April 2017

karakter mandiri merujuk pada kemampuan bersikap dalam berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:²⁴

- a) Mandiri secara emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu
- b) Mandiri secara tingkah laku dalam membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut
- c) Mandiri dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah. Dari sini, karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang anak usia dini dalam melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan persoalan sesuai dengan tahap perkembangannya.

4. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak:²⁵

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

a) Kondisi Fisiologi antara lain :

Keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis

²⁴ Samiaji, Mukhamad Hamid. “Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Anak- anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan” dalam Jurnal Thufula Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019.

²⁵ ([Http://Lib.Unnes.Ac.Id/22608/1/1601411015-S.Pdf](http://lib.unnes.ac.id/22608/1/1601411015-S.Pdf) (Online) Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2019 Pukul 09.30 WIB)

kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.²⁶

- b) Kondisi Psikologi Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Berikut macam-macam dari faktor eksternal yaitu :

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak, Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.²⁷

²⁶ Banawati Nur Hidayah. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017 (Skripsi), (IAIN Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2017), (Online), Diakses Pada 10 Februari 2019 Pukul 10.30 WIB

²⁷ Banawati Nur Hidayah. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila orangtua, khususnya Ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya itu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, Ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.²⁸

c) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh ayah dan Ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, toleransi yang berlebihan begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang Ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada Ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah kepada keraguan. Sementara disisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapimasyarakat luas.²⁹

d) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan seolah dan masyarakat, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman

²⁸ Banawati Nur Hidayah. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo

²⁹ Banawati Nur Hidayah. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo

maupun dengan guru. Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya, dengan demikian melalui hubungan dengan teman sebaya anak akan belajar berpikir mandiri.

Hal tersebut yang harus menjadi perhatian penuh agar setiap perkembangan karakter kemandirian anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dalam pembentukan kepribadian yang mandiri, peran orang tua dan pendidik sangatlah penting melalui sebuah komunikasi yang hangat guna mengetahui karakteristik dan tingkat perkembangan yang dialami oleh anak. Hal tersebut yang nantinya menciptakan jalinan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Selain itu sebagai sosok orang tua harus memberikan sebuah kebebasan kepada anak sebagai kesempatan untuk melatih dan menentukan apa yang dia pilih sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, namun tidak lepas dari pengawasan dalam setiap aktivitasnya. Hal ini sekaligus mengenalkan pada anak sikap tanggung jawab atas sesuatu yang telah dipilihnya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin, kebutuhan dan kesehatan anak itu sendiri serta kecerdasan kognitif anak yang mampu mempengaruhi kemampuan anak terhadap kemandirian. Sedangkan factor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak, yang paling utama yaitu lingkungan keluarga, dengan pemberian rasa cinta kasih sayang, serta pola asuh yang baik kepada anak adalah kunci utama keberhasilan anak untuk menjadi seorang anak yang disiplin, memiliki rasa percaya diri dan mandiri.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “*implementasi pola asuh demokratis dalam mengembangkan karakter disiplin, pada anak usia dini di TK Pertiwi desa Jepangakis Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*”. Hasil

³⁰ Enung Fatimah, (Psikologi Perkembangan), 146

penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil dari jurnal dan skripsi dari universitas lain yang sudah pernah diujikan, yaitu:

Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu Dengan Peneliti

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Musyafa Ali (1617406023) “Implementasi Pola Asuh Demokratis Pada Anak Usia Dini Di Taman Penitipan Anak Rapsi Ranupaksi Karangpucung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”	Sama-sama meneliti tentang implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini	Lokasi, tempat dan waktu penelitiannya
2.	Tri Agustina Marbun, Prof. Dr. M.V. Roesminingsih, M.Pd “Pola Asuh Demokratis Dalam Mengembangkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini 4-6 Tahun Oleh Orang Tua (Kasus Tiga Keluarga Di Lidah Wetan Rt 01 Rw 04 Lakasantri Surabaya). Jurnal Pendidikan Untuk Semua, Volume 8 Nomer 2 Tahun 2019	Sama-sama meneliti pola asuh demokratis	Penelitian kualitatif studi kasus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif
3.	Eti Kusmiati, Dianti Yunia Sari dkk “Pola asuh orang tua alam membentuk disiplin anak dimasa pandemi”. PERNIK Jurnal PAUD, VOL 4 NO. 2 April 2021	Meneliti tentang membentuk karakter disiplin	Menggunakan penelitan kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, lokasi penelitian, dan waktu penelitian juga berbeda.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan diantara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti. Berikut kerangka penelitian dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Tabel 2.2 : Kerangka Berpikir

